



## Upaya Pemberdayaan Petani Gula Semut Melalui Sertifikasi Organik Desa Pasinggangan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Nur Alifah<sup>1</sup>, Ageng Widodo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Saifuddin Zuhri, Indonesia, [cahayapertama1818@gmail.com](mailto:cahayapertama1818@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Saifuddin Zuhri, Indonesia, [widodoageng009@gmail.com](mailto:widodoageng009@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Farmers, Empowerment, Organic Certification.

#### How to cite:

Alifah.,Widodo (2021).  
Upaya Pemberdayaan  
Petani Gula Semut  
Melalui Sertifikasi  
Organik Desa  
Pasinggangan Kecamatan  
Banyumas Kabupaten  
Banyumas. Jurnal  
Empower: Jurnal  
Pengembangan  
Masyarakat, Vol. 6 (No.  
2), 252-262

#### Article History:

Received: 25-09-2021  
Accepted: 31-12-2021  
Published: 31-12-2021

### ABSTRACT

*During the pandemic, many people have lost their jobs. With the loss of their jobs, they return to their hometowns to farm. The return of the community to the village is not supported by adequate agricultural conditions. So that the welfare of farmers is less guaranteed. This also happens to coconut sugar farmers. The relatively cheap price of printed sugar makes it necessary to empower ant sugar certification. Certification is carried out to maintain the quality of the sugar produced. This is because the community has not produced sugar according to standards. The method used is a qualitative research method with a participatory approach. The results of the research carried out were first, the community was given an assessment and knowledge about the processing of ant sugar in accordance with standards both from the process and equipment. second, in the implementation there are obstacles in the form of many farmers using chemicals, the community's mindset has not been developed regarding the benefits of ant sugar, and the existence of a home industry that accommodates printed sugar so that people prefer to sell it to the industry.*

### ABSTRAK

Di masa pandemi banyak masyarakat kehilangan pekerjaannya. Dengan hilangnya pekerjaan menjadikan mereka kembali ke kampung halaman untuk bertani. Kembalinya masyarakat ke desa tidak didukung dengan kondisi pertanian yang memadai. Sehingga kesejahteraan petani kurang terjamin. Hal ini juga terjadi kepada petani gula kelapa. Harga gula cetak yang relatif murah menjadikan

pemberdayaan sertifikasi gula semut perlu dilakukan. Sertifikasi dilakukan untuk menjaga kualitas dari gula yang diproduksi. Hal ini dikarenakan masyarakat belum melakukan produksi gula sesuai standar. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah pertama, masyarakat diberikan asesmen dan pengetahuan mengenai pengolahan gula semut sesuai dengan standar baik dari proses maupun peralatan. kedua, dalam pelaksanaan terdapat hambatan berupa masih banyaknya petani yang menggunakan bahan kimia, belum terbangunnya pola pikir masyarakat terkait keuntungan dari gula semut, dan adanya industri rumah yang menampung gula cetak sehingga masyarakat lebih memilih untuk menjual ke industri tersebut.

## **1. Pendahuluan**

Saat ini banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, kondisi ini diperparah dengan pandemi yang menyebabkan banyaknya pekerja yang terkena dampak. Hal ini diperjelas dengan data dari kementerian tenaga kerja yang dikutip oleh Choirul Muna dkk yang menyatakan bahwa jumlah pekerja yang terkena dampak pandemi covid-19 mencapai 1,7 juta orang (Muna et al., 2020, p. 64). Permasalahan ini juga dirasakan di lingkungan pedesaan. Walaupun di pedesaan mayoritas masih bertani, tetapi dengan banyaknya PHK menjadikan orang yang merantau kembali untuk bertani walaupun lahan pertanian semakin menipis. Dengan menipisnya lahan pertanian dan pemenuhan ekonomi yang meningkat, masyarakat memanfaatkan lahan pertanian mereka untuk di tanami padi, palawija, pohon yang berkayu keras dan tanaman yang bisa menghasilkan uang. Pola penanaman ini tentunya dengan memperhitungkan waktu dan kondisi. Sehingga petani dituntut untuk mengenal waktu tanam dan kondisi lahan. Karena dengan mengenal diri dalam artian mengetahui kondisi lahan dan waktu, maka aman menjadi kunci kesuksesan petani dalam pertanian (Kirom & Ghofur, 2020, p. 144).

Beragam-macamnya tanaman yang ditanam oleh petani di lahan pertanian menunjukkan bahwa kondisi lahan masih sangat bagus. Hal ini juga dirasakan di wilayah Banyumas yang mana sebagian besar tanahnya subur sehingga cocok untuk ditanami pepohonan. Salah satu pohon yang menjadi komoditas adalah pohon kelapa. Pohon kelapa banyak sekali manfaatnya, secara keseluruhan memiliki manfaat bagi manusia, mulai dari akar hingga daun dan buahnya. Pohon kelapa selain bisa dimanfaatkan buahnya lalu di ambil tempurungnya juga dapat menghasilkan nira yang dimasak menjadi gula kelapa atau sering disebutnya gula jawa.

Gula merah ini menjadi komoditas yang sangat besar di wilayah banyumas. Hal ini sesuai dengan unit usaha yang ada di wilayah banyumas yang mana pada tahun 2007 sebanyak 28.265 unit usaha (Indarwati, 2009, p. 129). Selain itu pula gula merah banyumas cukup dikenal di berbagai penjuru negeri hingga manca negara (Alodia, 2020, p. 2). Manfaat gula kelapa salah satunya adalah sebagai bahan baku pembuatan makanan. Pemanfaatnya tidak hanya sebatas rumah tangga saja, tetapi juga untuk bahan baku industri seperti di pabrik kecap, nopia khas banyumas dan industri dodol serta jenang

Sebagai daerah penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia, seharusnya mampu memberikan kehidupan yang sejahtera bagi para petani kelapa. Gula kelapa menjadi salah satu komoditas yang cukup penting di Indonesia, bahkan penjualannya kini mampu menembus pasar internasional. Namun, kehidupan petani penderes atau petani kelapa masih jauh dari kata sejahtera. Hal ini didasarkan pada keadaan mereka yang terbatas sehingga mereka tidak mampu mengendalikan harga yang seringkali dimonopoli oleh pihak pihak yang berkuasa. Kondisi tersebut juga masih dialami oleh petani penderes di Kabupaten Banyumas, salah satu daerah yang menjadi pusat pembuatan gula kelapa di Indonesia (Faedlulloh, 2017).

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan pola konsumsi masyarakat dewasa ini produksi gula kelapa tidak hanya terbatas pada gula kelapa cetak dan cair saja, tetapi sudah mulai berkembang dalam bentuk gula kelapa kristal. Produk gula kelapa kristal (gula semut) mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan gula kelapa cetak dan cair. Adapun keunggulan gula semut antara lain, pertama lebih tahan lama (satu sampai dua tahun) tanpa perubahan warna dan rasa jika dibungkus oleh pembungkus kedap udara. Kedua, memiliki harga jual yang tinggi sekitar empat puluh ribu sampai lima puluh ribu rupiah per kg di petani. Ketiga, kebutuhan akan gula semut yang tinggi, sementara pemenuhannya masih kecil sehingga peluangnya masih sangat banyak untuk dipasarkan (Pardi et al., 2019, p. 88).

Di desa Pasinggangan kondisi geografisnya cukup bagus untuk tanaman keras. Selain pohon kelapa, pohon lain yang ditanam oleh petani di wilayah ini adalah pohon durian. Hal ini dikarenakan keuntungan yang dihasilkan kebun musiman ini cukup tinggi. Dengan adanya pohon lain yang dibutuhkan masyarakat, tentu juga berdampak kepada lingkungan. Hal ini dikarenakan petani harus menggunakan pupuk kimia, obat semprot dan bahan kimia lainnya untuk perawatan. Masalah lain yang dijumpai yaitu tingkat penggunaan obat gula (metabisulfit) cukup tinggi pada beberapa petani hal tersebut diakibatkan karena cuaca yang sedang tidak menentu. Permasalahan-permasalahan ini tentunya berakibat kepada kualitas nira yang dihasilkan.

Dari permasalahan yang ada, mengembalikan kualitas nira sangat diperlukan, sehingga masyarakat perlu diberdayakan. Adapun pengertian pemberdayaan menurut Raharjo adalah kegiatan yang mengacu kepada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat sehingga berdampak kepada kondisi sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya menjadi lebih baik (Resti et al., 2021, p. 91). Program sertifikasi dilakukan agar masyarakat tergugah untuk tidak menggunakan bahan-bahan kimia. Pemberlakuan sertifikasi organik sangat diperlukan agar masyarakat desa Pasinggangan menjadi lebih memperhatikan kualitas gulanya. Dengan kualitas yang terjaga maka keaslian gula tetap terjaga tanpa adanya campuran obat gula (metabisulfit). Tidak banyak penghasilan yang didapat dari membuat gula, tetapi dengan adanya sertifikasi gula semut sudah bisa merubah perekonomian masyarakat dan tentunya menjadi akan memperoleh pasar yang lebih banyak.

Sertifikasi organik gula semut ini memiliki sasaran program agar petani gula menjadi lebih sejahtera. Menurut Prabawa kesejahteraan pada tingkat individu atau kelompok keluarga masyarakat adalah sebagai kemakmuran, kebahagiaan dan kualitas hidup manusia yang memadai. Kesejahteraan ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan barang dan jasa atau kebutuhan penting lainnya di dalam kehidupan keluarga (Rosni, 2017, p. 57). Dari pengertian tersebut diharapkan bisa memberikan dampak terkait dengan kesejahteraan petani dan kepedulian mereka dalam menjaga kualitas gula yang dihasilkan.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mengeksplorasi proses pelaksanaan kegiatan sertifikasi gula semut yang dilakukan di Desa Pasinggangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif yang mana peneliti terlibat dalam proses kegiatan masyarakat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan agar peneliti memperoleh data yang lengkap mengenai proses pembuatan dan sertifikasi gula semut.

Setelah memperoleh data lengkap mengenai proses pembuatan dan sertifikasi gula semut, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber agar data yang didapat lebih kredibel (Sugiyono, 2016). Setelah data dianalisis keabsahannya, data kemudian dijabarkan menggunakan analisis deskriptif (Moleong, 2016). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan yang dilakukan dari pembuatan hingga mendapat sertifikasi gula semut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Proses Pembuatan Gula Semut Organik Yang Berkualitas.

Kabupaten Banyumas memiliki luas lahan pohon kelapa 17.814 hektare dengan luas lahan kelapa deres mencapai 4.798,41 hektare. Sedangkan dari sisi jumlah pohon kelapa yang dideres mencapai 460.980 pohon dengan produktivitas sampai 60.459 ton per tahunnya (Faedlulloh, 2017, p. 90). Potensi besar yang dimiliki oleh kabupaten Banyumas tentunya perlu untuk dioptimalkan. Hal ini bertujuan agar potensi yang dimiliki bisa dimanfaatkan lebih maksimal. Pengoptimalan potensi tentunya hanya bisa dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Adapun program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah sertifikasi gula semut, sedangkan pelaksanaannya dilakukan di Desa Pasinggangan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Di desa Pasinggangan ada sekitar 200 kepala keluarga yang menjadi petani gula kelapa. Dari jumlah tersebut menjadi target untuk dilaksanakannya sertifikasi organik gula semut.

Peneliti menempatkan strategi dengan cara memberikan edukasi dan sosialisasi terlebih dahulu tentang apa itu gula kelapa organik. Kemudian melakukan penyuluhan tentang pengelolaan gula semut organik tersebut agar tidak hanya di jual ke penjual tradisional saja tetapi bisa menembus pasar ekspor di Negara lain. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat yang mata pecahariannya sebagai petani gula kelapa di Desa Pasinggangan. Pelaksana dari Kegiatan ini adalah tim ICS (Internal Control System) dari LSM LPPSLH Purwokerto.

Adapun cara pembuatan gula semut dalam pemberdayaan ini tidak jauh berbeda dengan pembuatan gula cetak, hanya ditahap akhir terdapat proses tambahan untuk menghaluskannya. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, yang dilakukan sebelum proses penyadapan nira kelapa yaitu menyiapkan peralatan penyadap nira kelapa yang sudah di bersihkan. Macam macam peralatan penyadap nira itu antara lain : Deresan, Pongkor penampung nira, wajan untuk memasak, adukan gula kelapa, alat pembersih pongkor, saringan nira menggunakan stanlisteell, dan ayakan gula menggunakan stanlisteell. Kedua, yaitu memasukan laru kedalam pongkor dengan takaran atau ukuran tertentu. Jadi laru adalah larutan yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan bakteri pembusuk sehingga nira kelapa bisa bertahan dan tidak membusuk sampai saatnya di ambil oleh penderes. Laru alami terbuat dari kapur sirih yang direndam menggunakan air yang dicampur menggunakan cangkang kulit buah manggis atau bisa juga di ganti dengan daun sirih, tatal nangka (kayu pohon nangka), dan daun selatri. Ada beberapa petani gula kelapa yang larunya menggunakan obat gula (metabisulfit) untuk menggantikan laru alami. Adapun fungsi laru yaitu untuk membantu penderes supaya bisa menderes

lebih dari 7 jam sekali agar petani gula dapat memanen nira kelapa sebanyak 2 kali sehari setiap 12 jam

Ketiga, petani melakukan penyadapan pada bunga kelapa. Waktu yang baik untuk menyadap nira kelapa yaitu selama 7 jam sekali, sehingga dalam waktu 7 jam tersebut seorang petani gula harus memanjat pohon kelapa untuk mengambil niranya. Keempat, proses memasak nira kelapa yang sudah di deres. Proses ini harus segera dilakukan agar tidak terjadi nira tidak mengalami pembusukan. Pada proses memasak nira tersebut membutuhkan waktu hingga 4 jam sampai nira benar benar siap untuk pembuatan gula semut. Ketika memasak nira kelapa menggunakan tungku yang mempunyai pembakaran berkualitas. Kelima, setelah nira kelapa sudah matang menjadi gula, kemudian dikeringkan di tempat yang bersih terbebas dari debu dan kotoran yang dapat mengotori gula kelapa tersebut. Pengeringan dilakukan dengan mengaduk gula hingga kental dan siap di cetak.

Keenam, yaitu tahapan penyaringan. Ketika air nira sudah mengeras wajan diangkat dari tungku kemudian menghaluskan gula menggunakan tempurung kelapa, orang Banyumas menyebutnya dengan istilah "diguser". Gula yang sudah diguser menggunakan tempurung kelapa kemudian diayak untuk memisahkan gula yang sudah halus dan masih kasar. Pemisahan ini bertujuan agar gula masih kasar bisa diguser kembali sampai semuanya halus tidak ada gumpalan. Setelah semua menjadi halus, gula semut kemudian dikeringkan dengan cara menyanang dan dijemur di bawah terik matahari.

Pada saat proses pembuatan gula semut, terdapat beberapa persyaratan khusus yang harus dilakukan agar kualitas gula semut organik tetap terjaga. Persyaratan tersebut diantaranya adalah:

Pertama, produksi gula kelapa menggunakan peralatan yang bersetandar food grade. Misalnya, pongkor harus terbuat dari bambu dan menggunakan saringan dan ayakan yang terbuat dari stainlesssteel. Kedua, pupuk yang digunakan adalah pupuk organiknya dan sebaiknya dibuat sendiri oleh petani agar bisa mengontrol sendiri pupuk tersebut. Ketiga, laru atau larutan pengawet nira yang digunakan harus alami yang terbuat dari tatal nangka, cangkang kulit manggis dan kapur sirih. Keempat, Nipah atau pepes yang digunakan ketika memasak gula itu menggunakan minyak kelapa atau kelapa yang di parut kemudian di ambil santannya. Hal itu dilakukan untuk menanggulangi penguapan saat nira telah mendidih. Kelima, kondisi dapur harus benar-benar bersih dari bahan kimia yang berbahaya dan ada jaminan dari petani tersebut.

### **Proses pemberdayaan melalui Sertifikasi Organik Gula Semut**

Pemberdayaan masyarakat melalui Program sertifikasi gula semut dilaksanakan untuk memberikan edukasi bahwa pentingnya menjaga keaslian produk gula tersebut tanpa ada campuran bahan kimia atau obat

gula (metabisulfit). Mereka mendapatkan inovasi baru tidak hanya pembuatan gula cetak saja tetapi gula semut juga sehingga dapat meningkatkan perekonomian petani gula semut tersebut. Gula kelapa memiliki kandungan kadar gula yang rendah sehingga aman untuk di konsumsi oleh penderita diabetes (Abdurrahman & Syarif, 2021, p. 15). Hal itulah yang menjadi nilai lebih gula kelapa dibanding dengan gula lainnya.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan proses sertifikasi organik yang dilakukan oleh Tim ICS adalah sebagai berikut: Pertama, assesment lapangan dengan melihat potensi dan masalah yang ada di wilayah tersebut. Sebelum melakukan pendaftaran dilaksanakan sosialisasi program terlebih dahulu kepada petani. Kedua, pendaftaran petani yang dilakukan oleh tim ICS dengan kesepakatan kerjasama dan perjanjian petani untuk menjalankan SOP. Pendaftaran dengan mengisi form yang berisi nama pemilik, luas kebun pohon kelapa, jumlah pohon kelapa yang di deres, cara produksi dll. Ketiga, inspeksi internal dilakukan oleh tim ICS untuk melihat kondisi lapangan. Inspeksi internal dilakukan minimal selama satu tahun satu kali. Keempat, audit eksternal yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi. Pelaksanaanya kegiatan sama dengan inspeksi internal, hanya saja perbedaannya audit eksternal ini lebih rinci misalnya di cek keorganikan lahan, jarak dari jalan raya. Dalam audit eksternal sample tanah, tanaman, dan hasil produksi di cek dalam lab untuk memeriksa keorganikannya.

Sebelum melaksanakan sertifikasi organik ada tantangan yang harus dilewati pendamping yaitu sulitnya mengajak petani gula untuk melakukan perubahan produksi dari gula cetak ke gula semut organik. Hal tersebut di karenakan oleh beberapa faktor, faktor tersebut diantaranya adalah; Pertama, kebiasaan petani gula kelapa yang masih menggunakan obat gula (metabisulfit). Dalam sertifikasi organik penggunaan obat gula tidak di perbolehkan, penggunaan metabisulfit merupakan hal yang sangat dilarang dalam program sertifikasi gula semut organik bagi para petani gula kelapa. Kedua, masih ada beberapa petani yang menggunakan pongkor dari plastik bekas tempat oli dan plastik tempat obat. Hal ini tentunya akan terjadi kontaminasi terhadap kualitas gula kelapa. Ketiga, Di pasinggangan mayoritas petani gula kelapa menggunakan pupuk kimia seperti urea, NPK, dan pupuk kimia lainnya. Walaupun penggunaannya untuk tanaman lain di wilayah tersebut, tetapi pohon kelapa juga terkena imbas dari penggunaan pupuk tersebut. Keempat, penggunaan obat hama kimia seperti meteor yang juga berimbas kepada kualitas kesuburuan tanah. Dengan kualitas tanah yang menurun tentu akan berdampak juga

Proses perubahan menjadi petani gula semut organik sangat tidak mudah dilakukan oleh petani. Kendala tersebut sangat berat dirasakan oleh petani gula semut organik karena kebiasaan mereka yang menggunakan laru obat, mengganti pongkor yang terbuat dari tempat bekas oli menjadi menggunakan pongkor bambu. Pada awalnya petani menganggap bahwa

pembuatan gula semut organik sangat ribet, merepotkan dan tidak mendapatkan keuntungan jika dibandingkan dengan memproduksi gula cetak. Hal itu karena membutuhkan biaya dan tenaga yang lebih extra lagi.

Oleh sebab itu, kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus menerus melakukan perubahan. Dengan kata lain, pemberdayaan harus didesain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan dll. Pelatihan dan sosialisasi dilakukan agar para petani gula kelapa mendapatkan ilmu untuk mengembangkan produknya supaya kualitas produk terjaga. Hal tersebut sejalan dengan Undang Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa pasal 1 ayat (12) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas yang di butuhkan oleh masyarakat desa (Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014).

Kegiatan pendampingan sangat diperlukan dalam hal seperti ini, pendampingan sosial adalah salah satu strategi yang sangat menentukan tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip seorang pekerja sosial yaitu "membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri". seorang pemberdaya masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Dalam hal ini peran seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitas sebagai seorang pendamping, bukan sebagai pemecah masalah (problem solver) atau penyembuh secara langsung. Masyarakat hanya didampingi agar mereka bisa melaksanakan sendiri dalam menjaga kualitas gula semut yang dihasilkan (Humairoh, 2021, p. 72).

Pemberdayaan petani gula semut melalui sertifikasi organik dilakukan untuk memajukan petani gula agar dapat mengolah gula semut bukan hanya gula cetak saja, juga untuk mengekspor gula semut tersebut ke luar negeri. Label organik pada gula kelapa menjadi nilai tambah dan membuka akses pasar yang lebih luas hingga pasar global. Sertifikasi organik gula kelapa yang di kelola oleh tim ICS dari LPPSLH merupakan standar USDA-NOP (Amerika Serikat) dan EU (Negara Eropa) artinya gula semut tersebut jika telah bersertifikat dapat diekspor sampai ke Amerika Serikat dan Eropa.

Adapun sasaran pemberdayaan masyarakat ini yaitu para petani gula kelapa. Dengan sasaran objek adalah petani gula kelapa, tentunya usaha yang dilakukan adalah melakukan pemberdayaan petani dengan cara pembentukan dan peningkatan sikap mental melalui kegiatan usaha yang mandiri. Diakui bersama bahwa cara atau sistem usaha tani saat ini secara umum masih bersifat tradisional, sehingga seluruh peralatan masih

seadanya. Alternatif pengembangan sikap mental petani adalah melalui peningkatan pendidikan non formal, peningkatan aktivitas melalui penyuluhan secara terus menerus agar petani memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bidang pertanian terutama dalam hal pengolahan gula kelapa.

Pada saat melakukan proses pemberdayaan dan pendampingan tentunya memiliki kendala. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sertifikasi organik berasal dari petani itu sendiri. Hal ini dikarenakan di wilayah Pasinggangan terdapat industri rumahan berupa industri getuk goreng. Dengan adanya industri rumahan tersebut tentu membuat beberapa petani kurang berkenan beralih ke gula semut organik. Petani hanya memproduksi gula cetak yang memang sudah jelas hasilnya dengan cara dijual ke industri getuk goreng. Dengan adanya industri rumahan ini menjadikan petani sudah merasa nyaman dengan menjual gulanya ke industri rumahan tersebut. Dengan hasil yang di dapat lebih cepat tentu ini menjadikan petani lebih memilih untuk dijual ke industri rumahan daripada harus melakukan aktifitas pekerjaan yang sedikit lebih lama.

#### **4. Kesimpulan**

Pemberdayaan dan pendampingan sertifikasi gula semut organik menjadi salah satu solusi terhadap peningkatan kualitas gula kelapa yang dihasilkan petani. Selain itu dengan kualitas yang terjaga dengan baik tentunya juga akan memberikan dampak nilai harga jual yang tinggi dari yang dihasilkan oleh petani. Dalam proses pembuatan gula semut yang berkualitas memang membutuhkan waktu sedikit agak lama dibandingkan dengan gula cetak. Tetapi manfaat dari produk tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan gula cetak. Hal ini dikarenakan dari proses pembuatannya, petani harus memperhatikan kualitas lahan yang miliki hingga proses produksi. Mulai dari mulai tidak menggunakan bahan-bahan kimia, hingga penggunaan peralatan yang standar dan aman untuk digunakan.

Pada proses pelaksanaan sertifikasi organik gula semut, petani diberikan pembinaan dan asesment terkait dengan kualitas gula agar lebih terjaga. Pada proses pembinaan ini, terdapat beberapa hambatan yang dialami. Hambatan tersebut diantaranya pola produksi gula kelapa yang belum terstandarisasi, dan masyarakat yang terbiasa produksi gula cetak. Hal ini dikarenakan waktu yang dibutuhkan lebih singkat, dan ada home industri yang siap menampung hasil panen tanpa syarat. Dari hambatan yang alami mengharuskan pendampingan perlu untuk dilaksanakan agar pola-pola yang dilakukan petani bisa berubah menjadi lebih baik. Dengan pola yang baik dan terstandarisasi

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S., & Syarif, S. (2021). GULA KELAPA SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN PENYAKIT DIABETES DI DESA TALIA KECAMATAN POASIA KOTA KENDARI. *Jurnal Pengabdian Saintek Mandala Waluya*, 1(1 April), 13–21.
- Alodia, A. Y. (2020). Pemberdayaan Petani Gula Kelapa Di Cilongok (Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Regenerasi Penderes Gula Kelapa Di Kecamatan Cilongok, Banyumas). *Prosiding*, 9(1).
- Faedlulloh, D. (2017). Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 89–101.
- Humairoh, S. (2021). DINAMIKA PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEKERJAAN SOSIAL DALAM UPAYA MENANGGULANGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 67–77.
- Indarwati, I. (2009). Efisiensi produksi pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomika Universitas Wijayakusuma Purwokerto*, 12(3), 23170.
- Kirom, S., & Ghofur, M. I. (2020). Manajemen Perang Bisnis Dalam Pemikiran Sun Tzu dan Implementasinya terhadap Manajemen Dakwah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal EMPOWER-Vol*, 5(2), 133.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muna, C., Saifulloh, M. Y., & Sodik, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 oleh PT. Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2), 57–73.
- Pardi, I. W., Yudiana, I. K., & Miskawi, M. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Gula Semut di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 84–93.
- Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, (2014).
- Resti, A. R., Ahmar, H., & Azmi, N. (2021). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Medan Group Dalam Pemberdayaan Masyarakat Ecobrick Pada Kelompok Mawar Berduri. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 88–102.
- Rosni, R. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa

dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

